

## Pemetaan Konflik dan Upaya Negosiasi di Konflik Suriah

Muhammad Rizky Andis Rafaldhanis

Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jayabaya

Email: [Andis.Rafaldhanis@gmail.com](mailto:Andis.Rafaldhanis@gmail.com)

Hardiyan Saputra

Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jayabaya

Email: [hardiyan666@gmail.com](mailto:hardiyan666@gmail.com)

### Abstrak

Konflik yang terjadi di Suriah tidak dapat terlepas dari fenomena *Arab Spring* yang mulai muncul pada tahun 2010. Namun pada tahun 2011, gelombang fenomena *Arab Spring* mulai menjalar di Suriah, tepatnya di kota Deera. Akar konflik Suriah berawal dari ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Bashar al-Assad. Bashar al-Assad adalah penerus rezim Assad sekaligus keturunan dari Hafez al-Assad. Situasi di Suriah makin kacau balau, setelah kekuatan lain dari luar ikut campur dan mendukung pihak-pihak yang bertikai. Perang Saudara Suriah adalah hasil dari penyebab jangka panjang dan jangka pendek yang kompleks dan saling terkait, termasuk ketegangan sosial-politik dan agama, kondisi ekonomi yang buruk, dan gelombang pemberontakan politik yang melanda Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 2011. Di akhir tahun 2021, polar kekuatan oposisi sudah mulai padam dan kekuatan mulai bergilir, secara umum kelompok oposisi terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: Pemberontak Moderat yaitu (*Free Syrian Army & Ahrar al-Sham*), Militan Radikal (*Tahrir al-Sham (HTS) dan ISIS*), dan Pemberontak Kurdi (*Rojava/SDF*). Masing-masing kelompok pemberontak memiliki tujuannya, sifat terpecah-belah dan bantuan pihak asing memudahkan kelompok loyalis dan pemerintah untuk mengambil alih wilayahnya. Salah satu langkah dalam memunculkan solusi dalam konflik adalah dengan melakukan pemetaan konflik, maka dari itu untuk dapat memahami konflik ini kami akan menjabarkan pemetaan detail terkait konflik yang terjadi akhir-akhir ini sekaligus dengan upaya negosiasi yang telah dilakukan pihak ketiga.

Kata Kunci: Konflik Suriah, Pemberontak Kurdi, Militan Radikal, Pemberontak Moderat,

### *Mapping the Conflict*

Konflik yang terjadi di Suriah tidak dapat terlepas dari fenomena *Arab Spring* yang mulai muncul pada tahun 2010. Dalam buku Sejarah Timur Tengah Jilid 2 (2013) karya Isawati, *Arab Spring* merupakan gelombang gerakan revolusioner yang disebabkan oleh banyaknya rezim otoriter yang berkuasa di kawasan Timur Tengah. Pada tahun 2011, gelombang fenomena *Arab Spring* mulai menjalar di Suriah. Hal ini menjadi penyebab bangkitnya gerakan revolusioner Suriah melawan pemerintahan otoriter Bashar al-Assad. Akar konflik Suriah berawal dari ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Bashar al-Assad, awal demonstrasi berawal di kota Deera tahun 2011. Bashar al-Assad adalah penerus rezim Assad sekaligus keturunan dari Hafez al-Assad. Penumpasan aksi

protes dan pembangkangan dengan tindakan kekerasan militer oleh tentara Assad memicu perang saudara. Situasi di Suriah makin kacau balau, setelah kekuatan lain dari luar ikut campur dan mendukung dua pihak yang bertikai. Selain itu gerak maju ISIS dari Irak membuat kawasan makin kacau dan bergolak. Perang Saudara Suriah adalah hasil dari penyebab jangka panjang dan jangka pendek yang kompleks dan saling terkait, termasuk ketegangan sosial-politik dan agama, kondisi ekonomi yang buruk, dan gelombang pemberontakan politik yang melanda Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 2011. Pemetaan konflik dapat menjadi langkah ke arah yang benar dalam pengembangan dan implementasi strategi pembangunan perdamaian yang efektif. Presiden Suriah Bashar al-Assad telah kehilangan kendali dan kepercayaan di sebagian besar negaranya dikarenakan pembantaian yang ditargetkan terhadap warga sipil dan penggunaan senjata kimia. Namun baru-baru ini, tentara pro-Assad, yang dibentuk dari pasukan loyalis Suriah, NDF, Rusia, IRGC (Iran), Hizbullah, dan kelompok militan Syiah, memiliki pijakan yang lebih baik dan berhasil mengambil alih wilayah Suriah yang tadinya merupakan daerah pemberontak, ini merupakan pemulihan wilayah terbesar bagi mereka. Sebagian besar konflik terjadi di utara dan selatan. Perkembangan ini disebabkan oleh berkurangnya peran kelompok ISIS dan kompromi pemerintah Suriah dengan memungkinkan pembentukan daerah otonom untuk Kurdi. Tingkat represi oleh negara, keterasingan ekonomi dan politik kelompok, dan budaya kekerasan struktural yang dominan, semuanya berkontribusi pada suasana kebencian yang terjadi di Suriah. Bahkan sebelum pecahnya konflik, banyak warga Suriah di bawah Presiden Bashar al-Assad, penerus ayahnya, Hafez, yang meninggal pada tahun 2000, mengeluhkan tingginya pengangguran, korupsi, dan kurangnya kebebasan politik. Pada tahun 2011, *Arab Spring* terjadi yang meletuskan pemberontakan rakyat mengalahkan Presiden Zine El Abidine Ben Ali dari Tunisia dan Presiden Hosni Mubarak dari Mesir. Protes yang dilakukan rakyat Suriah pada Maret 2011 di kota Deera, dengan agenda diberlakukannya sistem pemerintahan demokratis ini terinspirasi dari *Arab Spring* tadi. Lawan sipil dan militer berkembang menjadi gerakan yang terpadu dan kuat. Sebagian dari gerakan ini dipengaruhi oleh ideologi sektarian dan ekstrem dari beberapa kelompok oposisi. Sebuah kelompok kekerasan dengan ideologi Radikal Islam, sebelumnya dikenal sebagai *Islamic State* (IS), memperoleh pengaruh selama konflik sehingga menjadi kekuatan dominan selama perang di Suriah berlangsung. Perang yang terjadi di Suriah ini menyebabkan krisis kemanusiaan, dengan total sekitar 13,5 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan dan lebih dari setengah populasi warga Suriah mengungsi. Kekerasan menyebar dengan cepat sehingga Suriah berubah menjadi medan perang. Tidak butuh waktu lama sebelum ratusan kelompok pemberontak muncul dan konflik ini menjadi ladang pertempuran antara kelompok Suriah yang mendukung atau melawan pemerintah Suriah (BBC, 2015). Ketika kekuatan asing mulai bersekutu serta mengirimkan uang, senjata, dan pejuang, kekacauan semakin memburuk, organisasi jihad ekstremis dengan agenda mereka sendiri, seperti kelompok IS dan al-Qaeda, juga ikut terlibat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat internasional, yang melihat rumitnya situasi tersebut sebagai ancaman besar. Kelompok Kurdi Suriah, yang menginginkan otonomi yang baru-baru ini ikut menyerang tentara Assad, telah menambahkan dimensi lain ke dalam konflik.

### ***Foreign Intervention***

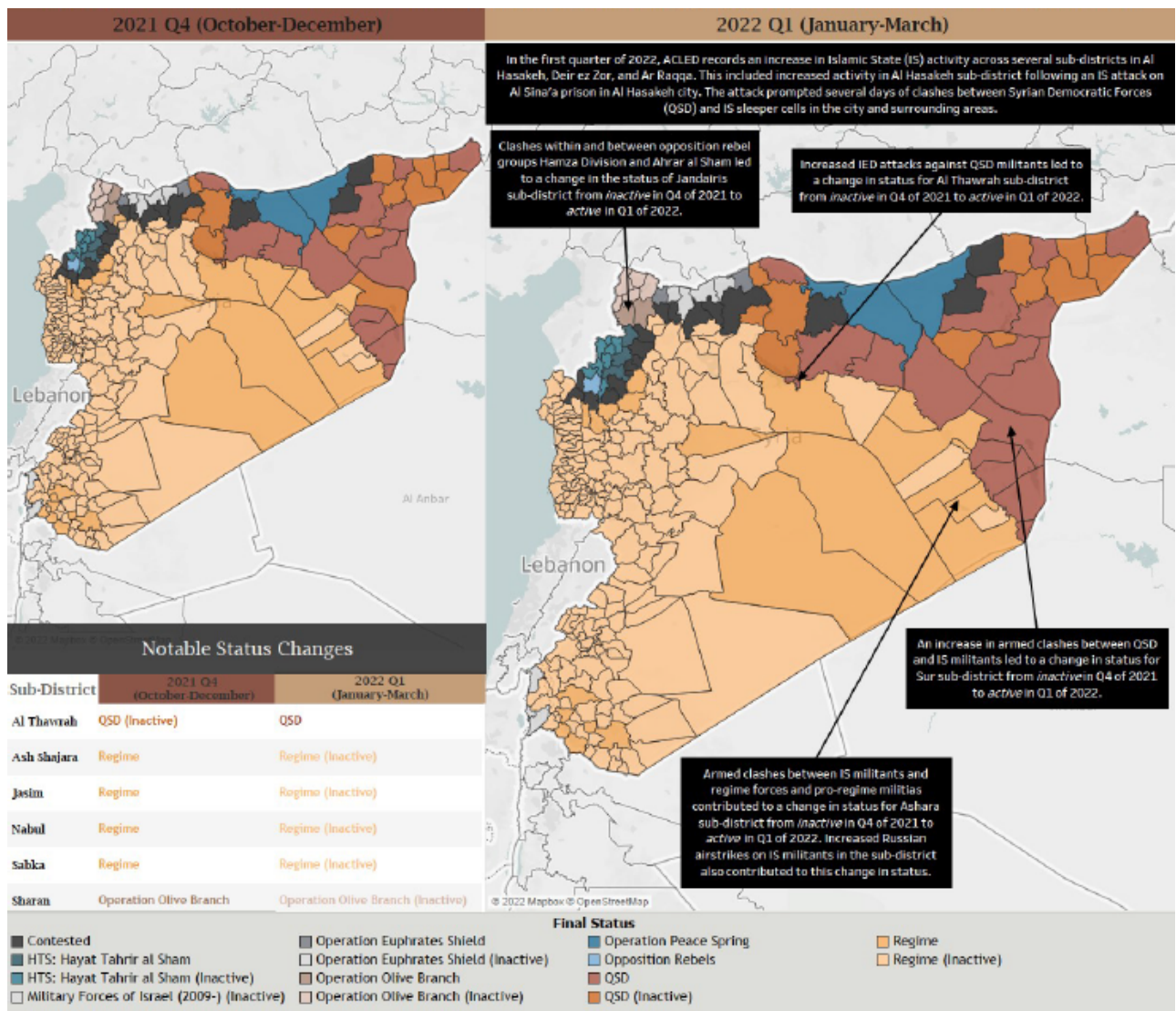
Tidak unik jika pihak-pihak yang berperang di Perang Suriah didukung oleh kekuatan asing. Campur tangan asing menjadi ciri khusus yang mewarnai dan merumitkan perang Suriah. Banyak pandangan yang melihat bahwa ikut serta dan campur tangan pihak asing itu memperpanjang konflik yang telah terjadi dan bukannya membantu konflik ini selesai namun malah memperpanjang konflik (Aboultaif, 2016)

## **Pendukung Rezim Assad (*Loyalists* dan Kelompok Syi'ah)**

Rusia dan Iran dikenal sebagai pendukung utama pemerintah Suriah dalam konflik ini, di sisi lain negara Turki, beberapa negara-negara Barat (Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris), dan beberapa negara Teluk Arab (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar) telah memberikan kecaman terhadap berbagai tingkat dukungan yang diberikan oleh Rusia dan Iran selama konflik. Rusia, yang memiliki pangkalan militer di Suriah jauh sebelum perang dimulai, melancarkan operasi udara untuk mendukung Assad pada 2015. Peristiwa ini penting dalam mengubah jalannya perang demi kepentingan pemerintah. Pasukan Rusia mengatakan serangan itu hanya menargetkan "teroris", tetapi para aktivis mengatakan mereka secara rutin membunuh pemberontak arus utama dan warga sipil. Di sisi lain, Iran diyakini telah mengerahkan ratusan tentara dan menghabiskan miliaran dolar untuk membantu pemerintahan Assad. Ribuan milisi Syiah yang dipersenjatai, dilatih dan didanai oleh Iran juga bertempur dengan tentara Suriah, tidak hanya terutama dari gerakan Hizbullah di Lebanon, tetapi juga dari Irak, Afghanistan dan Yaman. (BBC, 2022)

## **Pendukung Oposisi (Pemberontak Kurdi, Pemberontak Moderat, dan Militant Radikal)**

Pada umumnya, kelompok oposisi dibagi menjadi tiga faksi utama: Pemberontak Kurdi (SDF atau *Syrian Democratic Forces*), Pemberontak Moderat (FSA atau *Free Syrian Army* dan Ahrar al-sham yang sebelum 2019 merupakan komponen dari *Islamic Front* yaitu sebuah *Front* persekutuan antara tiga kelompok pemberontak *Salafist* (Ahrar al-Sham, Al-Tawhid, Jaysh al-Islam) yang tidak berafiliasi dengan kelompok *Jihadist* radikal, faksi terakhir adalah Militan Radikal yang merupakan "amalgamasi" dari beberapa kelompok militan radikal yang kadang bersekutu, namun juga saling berperang seperti ISIS dan Tahrir al-Sham (HTS). HTS sendiri merupakan lanjutan dari *Al-Nusra Front*, sebuah *front* Al-Qaeda di Suriah dan beberapa persekutuan *Jihadist* lainnya yang tidak berafiliasi dengan ISIS. Amerika Serikat, Inggris Raya, dan Perancis pada awalnya mendukung apa yang mereka anggap sebagai kelompok pemberontak moderat. Namun, ketika para jihadis menjadi kekuatan dominan dalam kelompok oposisi, negara barat mengalihkan bantuan senjata mereka menjadi bantuan yang tidak mematikan seperti bantuan medis dan logistik. Koalisi barat yang dipimpin Amerika Serikat juga berada di Suriah untuk membantu koalisi milisi Kurdi dan Arab yang disebut Pasukan Demokratik Suriah (SDF) yang sekarang menduduki daerah yang pernah dikuasai oleh milisi ISIS di timur laut dan wilayah utara Suriah (BBC, 2022). Amerika Serikat melakukan serangan udara di Suriah dan mengerahkan pasukan khusus yang diarahkan ke pasukan ISIS dengan tujuan untuk memberhentikan pembangunan kembali kelompok jihad. Turki dan sekutunya menduduki daerah di sepanjang perbatasan utara Suriah dan melakukan intervensi untuk mencegah serangan skala penuh oleh pasukan pemerintah di pangkalan oposisi terakhir di Idlib. Dengan niat untuk melawan pengaruh Iran, negara-negara teluk arab seperti Arab Saudi dan Qatar, mempersenjatai dan mendanai pemberontak di awal perang. Sementara itu, Israel sangat prihatin dengan apa yang disebutnya sebagai pembangunan "benteng militer" Iran di Suriah. Pengangkutan senjata yang dilakukan Iran ke Hizbullah dan milisi Syiah lainnya memicu Israel untuk meluncurkan serangan udara untuk mencegah pergerakan milisi Syiah di perbatasannya.. Berikut merupakan peta yang berisikan pergerakan yang dilakukan kelompok oposisi dan rezim di Suriah. *Operation Euphrates Shield* dan *Operation Olive Branch* merupakan dua operasi militer yang dilakukan Turki dalam menduduki wilayah utara Suriah dengan tujuan untuk membantu kelompok oposisi moderat dan membendung kekuatan kelompok Kurdi. Di peta yang sama kita bisa lihat wilayah yang dikontrol oleh kelompok Kurdi dibawah payung QSD (*Qiwaaat Suriyya al-Dimoqratiyya*) yaitu nama lain dari SDF.



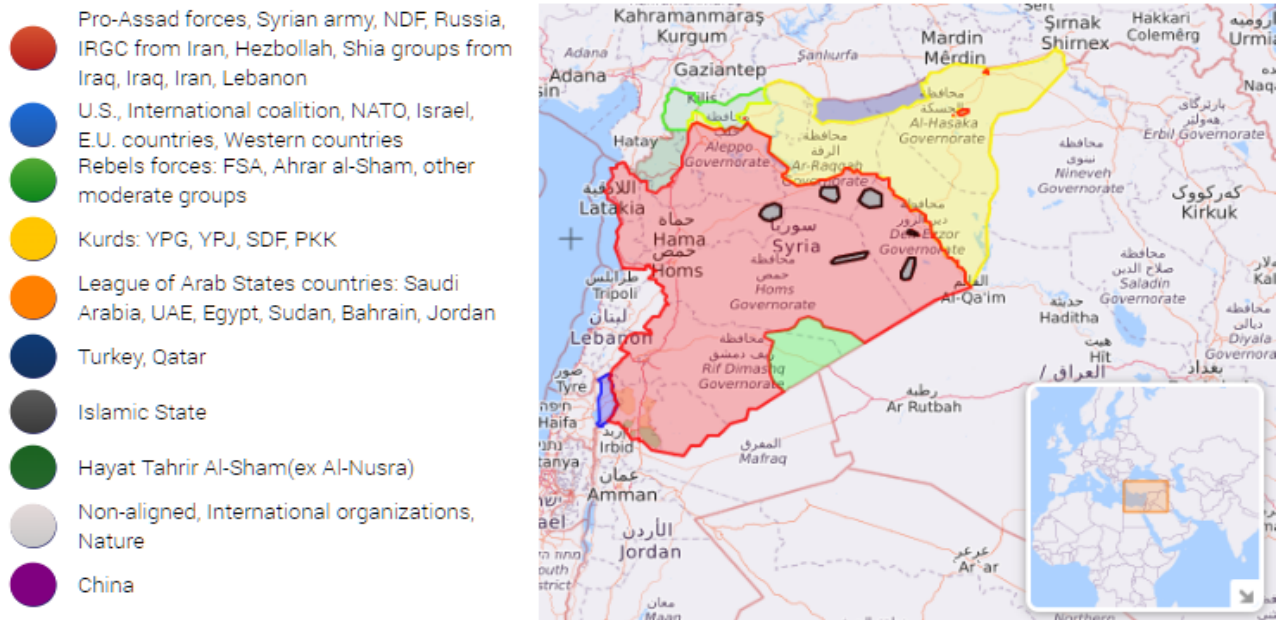
(Sumber.: [The State of Syria: Q4 2021 – Q1 2022 - Syrian Arab Republic | ReliefWeb](#))

## Syria Post-2019

Dengan tewasnya Abu Bakar al-Baghdadi, ISIS tampaknya telah kembali menjadi kelompok yang tidak relevan. Kekuatan ISIS melemah secara signifikan, dan kekuatan yang tersisa terperangkap dalam kantong-kantong pertahanan yang dikelilingi oleh pasukan pemerintah Suriah. Keadaan semakin berubah, beberapa kelompok FSA yang dulunya didominasi oleh kelompok ISIS sekarang mulai berafiliasi dengan SDF untuk melawan ISIS. Banyak dari kelompok ini terinspirasi dengan Abu Layla, seorang pemberontak FSA dan juga seorang Kurdi yang pergi melawan ISIS dan merupakan salah satu *founding members* dari SDF. Kelompok-kelompok bekas FSA ini bergabung dengan SDF yang sekarang kekuatannya semakin dominan. Unsur aktor yang memainkan peran juga telah berubah, dan peran ISIS tidak lagi menjadi protagonis, aktor yang dahulu memegang peran minor seperti kelompok Kurdi telah menjadi pemain penting dalam perang melawan ISIS di utara. Banyak peneliti Amerika Serikat menyatakan bahwa peran paling efektif untuk ISIS bukanlah Amerika Serikat, tetapi pejuang SDF. Setelah kehancuran IS, ada tiga faksi utama di Suriah: pasukan pro-Assad (NDF, Rusia, Iran, pasukan Loyalis, Hizbullah), dan pemberontak moderat ((Tentara Pembebasan Suriah, Ahrar al-Sham, dll.), Kurdistan / Rojava (YPG, YPJ, SDF, PKK). Meskipun pemerintah telah mendapatkan kembali kendali atas kota terbesar di Suriah, banyak dari wilayah di Suriah yang masih didominasi oleh pemberontak, jihadis dan SDF pimpinan Kurdi. Tidak ada perubahan yang signifikan selama dua tahun. Pangkalan oposisi terakhir yang tersisa berada di barat

laut Idlib dan daerah yang berdekatan di Hama utara dan Aleppo barat. Wilayah ini didominasi oleh aliansi jihad yang disebut Hayat Tahrir Al Sham (HTS), tetapi juga merupakan rumah bagi pemberontak arus utama. Ini adalah rumah bagi sekitar 2,8 juta pengungsi, termasuk satu juta anak-anak, banyak di antaranya tinggal di kamp-kamp yang mengerikan (Kilcullen, 2014) (Sumber: [Syria LiveMap](#))

## Konflik Suriah (Situasi Terkini)



### Pemerintah (Pasukan Pro-Assad)

Bashar al-Assad memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk tetap menjadi penguasa Suriah. Upaya negosiasi antara pemberontak dan pemerintah selalu gagal karena ketidaksiediaan Bashar al-Assad untuk melepas jabatannya. Tujuan ini tidak didukung oleh alasan yang cuma-cuma, Bashar telah melihat sendiri akhir buruk dari pemimpin-pemimpin Arab yang digulingkan rakyatnya. Pemerintahan al-Assad didukung oleh Iran dan Rusia, namun disini kami tidak akan menjelaskan tujuan dari kedua negara tersebut melainkan faktor yang diakibatkan dari dukungan kedua negara tersebut. Faktor ini merupakan yang mengakibatkan konflik yang berkelanjutan tiada habisnya.

### Pemberontak Moderat

Dua kelompok yang berada dibawah payung Pemberontak Islamist “Moderat” adalah *Free Syrian Army* dan Ahrar al-Sham. Walaupun Ahrar al-Sham memiliki jejak sebagai kelompok *Salafist* namun mereka tidak se-”radikal” sekutu lamanya yaitu HTS atau Tahrir al-Sham, sebagai kelompok pemberontak mereka tetap menjaga nasionalismenya dimana mereka mengutamakan keselamatan negara Suriah terlebih dahulu dibanding menyuarakan Jihad terhadap kelompok “kafir”. Sebelum 2019, Ahrar al-Sham juga bagian dari sebuah kelompok payung yang lebih besar yang dinamakan sebagai *Islamic Front*. Turki, Qatar, dan negara Arab lainnya merupakan pendukung FSA dan Ahrar al-Sham namun di tahun 2017, Saudi Arabia memutuskan hubungannya dengan FSA ketika mereka mulai kewalahan melawan pemerintah Assad sehingga banyak dari pasukannya bergabung dengan SDF. FSA dan Ahrar al-Sham secara aktif melawan Assad namun mereka juga melawan pemberontak radikal yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka, dalam hal ini FSA melawan ISIS sedangkan Ahrar al-Sham melawan Tahrir al-Sham. Wilayah pemberontak moderat tersebar di Utara Suriah. Di utara, FSA dan Turki menguasai wilayah sekitar Idlib dengan pasukan Ahrar al-Sham secara aktif menjaga perbatasan di utara Idlib untuk mencegah masuk pasukan HTS dari pedesaan

dekat Afrin. Kota Afrin sendiri dikontrol oleh Turki, sekutu FSA, yang bersamaan dengan Rusia telah berhasil menegosiasikan gencatan senjata antara Suriah dan FSA.

### **Militan Radikal**

Dua kekuatan yang termasuk ke dalam kelompok militan radikal adalah sisa sel-sel ISIS yang tersebar di wilayah sekitar Raqqa dan pejuang HTS yang tersebar di wilayah Interim Turki-Suriah di Idlib. Sebuah sejarah pendek singkat, HTS berasal dari organisasi al-Nusra sebuah kelompok yang berafiliasi dengan Al-Qaeda. Al-Qaeda dan ISIS memang tidak saling memandang satu sama lain sebagai rekan, namun mereka sama-sama jatuh kedalam kategori *jihadists* radikal. Setelah tewasnya Abu Bakar al-Baghdadi, kekuatan ISIS makin melemah dan sekarang wilayah operasinya hanya sebatas *pocket-pocket* di kawasan pedesaan sekitar Raqqa. baik SDF, FSA, maupun pasukan pemerintah mereka sama-sama melawan ISIS dan HTS. Para militan *Salafi-Jihadist* melihat bahwa konflik ini merupakan sebuah misi besar untuk membangun sebuah negara Islam. (Rinne, 2018)

### **Pemberontak Kurdi**

Etnis Kurdi sudah lama menjadi kelompok yang termarginalisasi di Suriah, Turki, dan Irak. SDF muncul di tahun 2015 sebagai pasukan sekular yang berjuang melawan kelompok arus utama seperti ISIS dan pasukan radikal lainnya. Kesuksesan SDF itu dikarenakan dua hal: 1. Beralihnya bantuan negara barat dari pemberontak moderat yang beraliran Islam ke SDF yang beraliran sekular dan 2. *Defection* atau membelotnya pasukan perang FSA ke SDF. Di akhir 2021, SDF menguasai wilayah utara dan timur Suriah yang dahulu merupakan wilayah dibawah kekuasaan ISIS. Pihak pemerintah dan SDF telah berulang-ulang melakukan negosiasi dan meskipun rencana damai belum diraih namun cita-cita untuk membangun daerah otonomi khusus untuk bangsa Kurdi sudah hampir dapat direalisasikan. (Rifai, 2016)

### **Upaya Negosiasi dan Kegagalan PBB dalam Mediasi**

Dalam menyelesaikan konflik melalui negosiasi, syarat utama yang harus diperhatikan adalah kesediaan pihak-pihak yang berkonflik untuk bernegosiasi dan salah satu faktor yang memperpanjang konflik di Suriah adalah ketidaksediaan Bashar al-Assad untuk berkompromi dengan pihak oposisi. Salah satu titik resolusi yang dapat diraih antara pemerintah Suriah dan salah satu elemen pemberontak adalah negosiasi antara pasukan Pro-Assad dan SDF di tahun 2019. SDF yang sedang berperang melawan dua *front* (melawan pasukan pemerintah dan tentara Turki) harus berkompromi karena situasi mereka makin genting dengan berkurangnya bantuan senjata dan pasokan logistik dari Amerika Serikat. Para pemimpin SDF akhirnya berkompromi dengan pasukan Pro-Assad dimana mereka membolehkan masuknya pasukan pemerintah di perbatasan antara SDF dan Turki. Dengan ini, *front* perlawanan SDF berkurang satu dan Turki harus berpikir dua kali dalam menyerang wilayah SDF. Dengan kompromi ini, SDF dan wilayahnya secara efektif kembali berada dibawah kekuasaan Suriah yang mungkin tidak akan memberikan otonomi yang dimimpikan SDF. (Ibrahim, 2011)

Dengan berkurangnya peran Amerika Serikat di Suriah dibawah administrasi Joe Biden dan sibuknya Rusia yang sedang berperang dengan Ukraina, dapat dikatakan bahwa peran aktor asing mulai berkurang dan bagaimana dengan usaha perdamaian di Suriah? Sebelumnya sudah ada upaya mediasi yang dilakukan oleh banyak pihak seperti usaha yang dilakukan oleh Liga Arab, Russia, Negara Barat dan para utusan khusus yang dikirim oleh PBB seperti Kofi Annan, Lakhdar Brahimi, Staffan de Mistura, dan yang sekarang menjabat, Geir Pedersen. Semua gagal dalam menyelesaikan konflik, namun sangat tidak adil jika kita mengatakan bahwa mereka tidak berkontribusi dalam *progress* resolusi konflik. Upaya mediasi ini dapat dimasukkan kedalam 4 kategori, antara lain: 1.

Negosiasi di bawah pengawasan dan perlindungan (*auspices*) PBB, 2. Negosiasi dengan negara pihak ketiga sebagai mediator, 3. Negosiasi internal secara dua arah antara Suriah dan pemberontak tanpa pengawasan, perlindungan, atau mediator pihak ketiga, 4. Usaha mediasi yang dilakukan oleh Liga Arab di awal konflik (2011-2022), upaya yang terakhir ini juga merupakan upaya yang paling tidak sukses dalam menengahi perang saudara di Suriah. Kami melihat ada dua pertemuan yang bagi kami memiliki *output* yang jelas, yang pertama adalah pertemuan Geneva yang dilakukan dibawah pengawasan PBB yang diprakarsai oleh utusan khusus PBB untuk Suriah pertama, Kofi Annan. Yang kedua adalah pertemuan di Astana yang dilakukan oleh Russia, Turki, Iran, Pihak Oposisi dan Pihak Pemerintah. Namun tidak semua kelompok oposisi tidak diundang dalam pertemuan di Astana, misalnya SDF yang seringkali tidak dapat menghadiri pertemuan Astana karena protes dari pihak Turki. Walaupun pertemuan di Astana tidak berada dibawah pengawasan PBB namun mereka berhasil menyetujui gencatan senjata antara kelompok pemberontak, pemerintah, dan pasukan asing di tahun 2017. Tidak semua kelompok oposisi diundang dalam pertemuan Astana, kelompok radikal seperti HTS dan ISIS tidak diundang karena ideologinya dan SDF tidak diundang karena masalahnya dengan Turki. Ahrar al-Sham merupakan satu-satunya kelompok oposisi yang diundang tapi tidak ikut menandatangani perjanjian gencatan senjata di pertemuan Astana tersebut.

### ***De-Escalation Plan***

Pada Maret 2020, Rusia dan Turki menengahi gencatan senjata untuk menghentikan dorongan pemerintah untuk merebut kembali Idlib, Idlib merupakan *Sanctuary* terakhir pasukan pemberontak FSA. Aksi ini menyebabkan jeda panjang dalam pertempuran yang luas namun bentrokan, serangan udara, dan penembakan tetap meningkat dalam satu tahun terakhir, terutama di Idlib selatan. Di timur laut negara itu, pasukan Turki dan sekutu pemberontak Suriah melancarkan serangan terhadap SDF pada Oktober 2019 untuk menciptakan "zona aman" bersih dari milisi YPG Kurdi di sepanjang sisi perbatasan Suriah, dan Turki telah menduduki wilayah seluas 120 km yang direbut dari milisi Kurdi. Untuk menghentikan serangan dari Turki, SDF melakukan kesepakatan dengan pemerintah Suriah agar tentara Suriah kembali ke wilayah yang dikuasai Kurdi agar mereka dapat bertindak layaknya "dinding" antara Turki dan SDF. Meskipun dengan adanya kehadiran pasukan Suriah, tetap saja masih ada bentrokan reguler antara SDF dan pasukan pimpinan Turki di sepanjang garis depan. Sel-sel ISIS juga terus melakukan serangan mematikan walaupun kekuatannya tidak sebesar di awal konflik. Bagaimanapun juga tampaknya kedamaian tidak akan tercapai dalam waktu dekat, tetapi semua orang setuju bahwa solusi politik diperlukan. PBB melakukan sembilan putaran pembicaraan damai yang dikenal sebagai proses Geneva II. Usaha mediasi tersebut gagal dalam membuat kemajuan, dengan Presiden Assad tampaknya tidak mau bernegosiasi dengan kelompok oposisi yang bersikeras bahwa al-Assad harus turun dari jabatannya. Rusia, Iran dan Turki mengadakan pembicaraan politik paralel yang dikenal sebagai "*Astana Process*" pada tahun 2017 yaitu pertemuan antara kelompok pemberontak dan kelompok pemerintah yang bagi kami lebih membuahkan kemajuan daripada pertemuan di Geneva dibawah pengawasan PBB. Pertemuan di Astana ini dilakukan kembali pada tanggal 7-8 Juli 2021 namun masih belum ada kemajuan yang signifikan. Sebuah kesepakatan dicapai pada tahun berikutnya untuk membentuk komite beranggotakan 150 orang untuk menulis konstitusi baru, yang mengarah pada pemilihan umum yang bebas dan adil serta diawasi oleh PBB. Putaran terakhir pembicaraan diadakan pada Oktober 2021, namun utusan khusus PBB Geir Pedersen mengatakan bahwa pertemuan tersebut merupakan "kekecewaan besar" karena sebagian besar anggota komite sejauh ini tidak dapat menemukan jalan yang sama (PON, 2022) (Rinne, 2018).

## Conclusion

Dilihat dari kajian diatas, konflik di suriah akan sulit reda sebab campur tangan aktor-aktor asing dan kesulitan untuk mengatasi konflik dengan cara politik. Kesulitan ini juga memiliki sangkut pautnya terhadap sektarianisme yang dipicu oleh kelompok pemberontak dan kelompok Radikal. Salah satu kelompok yang memicu adanya sektarianisme ini merupakan ISIS yang saat ini kekuatannya sudah pudar. Di sisi lain, Rusia yang sedang berperang melawan Ukraina tidak dapat melakukan bantuan terhadap Suriah secara penuh Proses-proses damai dan upaya de-eskalasi seperti Turkey-Syria-Rojava *Buffer Zone* dan Komite Konstitusional Suriah telah mendorong konflik ke tahap de-eskalasi. Perang ini telah menyebabkan kehancuran mencapai sekitar \$400 miliar sehingga China dan Rusia menawarkan dana rekonstruksi untuk rezim Al-Assad. Akhir-akhir ini tampaknya rezim Al-Assad yang memiliki *upper-hand* dalam konflik ini sehingga solusi Win-Win mungkin dapat dimenangkan oleh Rezim Al-Assad dan Pemerintah Otonomi Kurdi, namun diakhir cerita rakyat Suriah yang menjadi korbannya.

## Penutup

Sampai saat ini belum diketahui apakah aktor konflik Suriah akan bertambah atau berkurang. Namun dengan begitu konflik tidak juga kunjung reda sebab, Pemerintahan Presiden Amerika Serikat Joe Biden tak memiliki rencana untuk melakukan normalisasi hubungan dengan rezim Presiden Suriah Bashar al-Assad. Pemerintahan Biden pun tak berniat mencabut sanksi terhadap rezim Assad. Asisten Menteri Luar Negeri Amerika Serikat untuk Urusan Timur Dekat Barbara Leaf mengatakan, Assad dan kroni-kroninya tetap menjadi satu-satunya hambatan terbesar bagi tercapainya solusi politik di Suriah. Menurut Leaf tanggung jawab utama atas tragedi yang berkelanjutan ini terletak pada Bashar al-Assad, yang didukung oleh Rusia dan Iran, yang membawa negaranya ke keadaan yang mengerikan ini dan tetap keras kepala menolak untuk memberikan harapan apapun kepada Suriah untuk masa depan yang lebih baik. Leaf menambahkan, bahwa saat ini konflik Rusia-Ukraina tengah mengalihkan perhatian dunia dari peperangan yang terjadi di wilayah lain di dunia, termasuk Suriah. Leaf menekankan, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat akan menjadikan konflik Suriah menjadi salah satu prioritas. Leaf mengungkapkan, Washington bakal menggunakan semua “alat” yang dimilikinya untuk menekan rezim Assad, termasuk lewat sanksi. Awal tahun ini Amerika Serikat memang telah menyatakan tak akan mencabut sanksi terhadap Suriah sebelum ada kemajuan dalam solusi politik. Amerika Serikat pun memperingatkan negara-negara yang berencana memulihkan hubungan dengan pemerintahan Bashar al-Assad agar mengurungkan niatnya. Pada Desember tahun lalu, Bahrain telah menunjuk kembali duta besar pertamanya untuk Suriah dalam satu dekade. Jabatan itu diemban oleh Waheed Mubarak Sayyar. Pada Maret lalu, Assad melakukan kunjungan ke Uni Emirat Arab. Amerika Serikat mengkritik Abu Dhabi karena telah menyambut Assad. Sejak dibekap konflik sipil pada 2011, Suriah dikeluarkan dari Liga Arab. Negara anggota Liga Arab juga mengecam Assad karena gagal bernegosiasi dengan pihak oposisi dan menggunakan kekuatan militer berlebihan untuk membungkam mereka. Pada Desember 2018, mantan presiden Sudan Omar al-Bashir mengunjungi Suriah dan bertemu Presiden Suriah Bashar al-Assad. Dia menjadi pemimpin negara anggota Liga Arab pertama yang mengunjungi Damaskus sejak Suriah didera konflik sipil.

Selama pemerintah rezim Assad masih haus akan kekuasaan dan masih menggunakan kekuatan agresif dan brutal untuk berinteraksi dengan warganya, potensi adanya resolusi atau perdamaian di saat ini tidak dapat terlihat. Dalam pandangan kami konflik di Suriah akan membawa penyelesaian konflik ke solusi win-lose atau lose-lose. Win-lose yang dimana antara rakyat yang kalah karena power dari rezim Assad atau pemerintahan Assab yang kalah dari rakyat dan gempuran

Negara-negara barat. Sedangkan Lose-lose dimana tidak adanya titik terang pada konflik ini yang akan membawa keruntuhan Negara Suriah itu sendiri.

### Daftar Referensi

- Aboultaif, E. W. (2016). REGIONAL AND INTERNATIONAL FACTORS THAT PROLONG THE SYRIAN CRISIS. *Vol 8 No 2 (2016): Syrian Mutations*, 1-11.
- BBC. (2015, July 10). *Syria: Mapping the conflict*. From BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-22798391>
- BBC. (2022, March 15). *Why has the Syrian war lasted 11 years?* From BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35806229>
- Ibrahim, Arwa (2019, October 15). *Syria's Kurds forge 'costly deal' with al-Assad as US pulls out*. From Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/amp/news/2019/10/15/syrias-kurds-forge-costly-deal-with-al-assad-as-us-pulls-out>
- Kilcullen, D., & Rosenblatt, N. (2014, February 19). *Mapping the Conflict in Aleppo, Syria*. From American Security Project: <https://www.americansecurityproject.org/mapping-the-conflict-in-aleppo-syria/>
- PON. (2022, March 15). *Crisis negotiations in Syria lead to proposals for a peace conference from the United States and Russia*. From Program on Negotiation | Harvard Law School Daily Blog: <https://www.pon.harvard.edu/daily/batna/when-negotiation-is-your-batna-the-us-engages-on-syria/>
- Rifai, O. (2016). THE KURDISH IDENTITY; FROM BANISHMENT TO EMPOWERMENT. *Vol 8 No 2 (2016): Syrian Mutations*, 12-24.
- Rinne, J. (2018, February 11). *Conflict Mapping and the Syrian Civil War*. From Conflict Analysis Research Centre (CARC), University of Kent: <https://blogs.kent.ac.uk/carc/2018/02/11/conflict-mapping-and-the-syrian-civil-war/>